

BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI “DUSTA”

Punkcy Dwi Alviani

punkcydwialviani@gmail.com

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si

S1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari ini muncul dari fenomena berhijab pada masa kini. Berdasarkan fenomena tersebut koreografer ingin membuat sebuah karya tari dengan fokus karya yaitu remaja muslimah yang menyalahartikan makna berhijab karena pengaruh pergaulan. Tujuan karya ini supaya penari dan penonton mengetahui bahwa keadaan seperti itu yang salah. Melalui teori psikologi remaja dan busana hijab, koreografer mengintepretasikan kenakalan remaja dan penggunaan busana maupun model hijab untuk diubah menjadi karya tari yang dapat dinikmati lewat gerak dan bentuk penyajiannya. Koreografer menggunakan metode perpaduan antara Jacquiline Smith dan Alma M. Hawkins mulai dari penemuan ide, konsep, proses, penyampaian karya, hasil.

Karya tari ini merupakan hasil proses kreatif yang sudah terjadwal. Bentuk penyajian yang dipilih adalah prosenium, sedangkan menyalahartikan makna hijab yang dipilih sebagai muatan untuk diterapkan kepada penari dimunculkan dengan skenario, desain dramatik, pencahayaan, tata rias dan busana, gerak, set panggung, musik, pola lantai. Fenomena ini kerap sekali ditemukan disaat berkendara, berkuliah, bersekolah, lingkungan sekitar lain nya.

Kata Kunci: *bentuk, tari, hijab.*

Abstract

This dance work arises from the phenomenon of hijab in the present. Based on this phenomenon choreographer wanted to make a dance work with a focus on the work that Muslim teenagers who misinterpret the meaning of hijab because of the influence of the association. The aim of this work so that the dancers and the audience knows that the situation as it is wrong. Through the theory of adolescent psychology and hijab fashion, choreographers interpret juvenile delinquency and the use of clothing and hijab models to be converted into a dance that can be enjoyed through the movement and form of presentation. Choreographer using a blend of Jacquiline Smith and Alma M. Hawkins from discovery ideas, concepts, processes, delivery of the work, the results.

This dance is the result of a creative process that is already scheduled. Preferred form of presentation is the proscenium, while misrepresenting the meaning of hijab is selected as a charge to be applied to the dancer raised with scenarios, dramatic design, lighting, makeup and costume, movement, setting, music, floor design. This phenomenon is very often found while driving, college, school, other around his neighborhood.

Keywords: *form, dance, hijab.*

Pendahuluan

Secara umum pakaian dapat difungsikan menjadi pakaian untuk tidur, pakaian untuk pergi, pakaian untuk sekolah, dan pakaian untuk beribadah. Sementara itu, pakaian menurut perspektif Islam pun juga berbeda-beda, seperti pakaian untuk beribadah, pakaian untuk pergi haji, pakaian untuk sholat, pakaian untuk walimah, dan pakaian untuk bepergian¹.

Hijab adalah busana muslim terusan yang panjang, menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki, dan wajah². Hal ini sesuai dengan Al Qur'an Surat Al-A'raf [7]: 26 yang menyatakan *"Wahai putra-putra adam! Kami telah menurunkan kepada kamu pakaian yang berfungsi menutup 'aurat kamu dan bulu (sebagai pakaian indah untuk perhiasan)"*, Ayat ini mengisyaratkan dua fungsi pakaian yakni, pertama menutup aurat (hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain untuk menghindari dari kecelakaan) dan fungsi kedua sebagai hiasan bagi pemakainya³.

Saat ini, jenis hijab di Indonesia mempunyai banyak model antara lain: hijab syar'i, khimar, hijab panjang atau biasa disebut pashmina, dan hijab instan yang penggunaannya langsung pakai. Pada perkembangan berikutnya muncul berbagai model hijab mulai dari yang sederhana sampai mewah. Koreografer melihat dari beberapa foto model mewah dapat ditemui pada saat pesta, penggunaannya susah tergantung pemilihan warna dan model sesuai pakaian yang digunakan. Apabila hijab polos pakaian akan bermotif sedangkan jika pakaian polos hijab bermotif dengan penambahan

aksesoris yang cocok⁴. Sedangkan yang sederhana digunakan untuk sehari-hari contoh: hijab instan (langsung pakai), hijab panjang lalat-lilit (hijab panjang dengan ciput atau bagian dalam sebelum digunakan hijab panjang, dililitkan di kepala), hijab pendek lalat-lilit, hijab silang, dan hijab si kacamata⁵.

Kota Surabaya yang kini semakin ramai akan penduduknya memperlihatkan sikap negatif pada masyarakat setempat khususnya pada perempuan berhijab. Permasalahan penggunaan pakaian dan hijab pada perempuan tidak hanya terjadi di Surabaya, kota-kota besar atau kecil seperti Sidoarjo, juga mengalami permasalahan yang sama. Koreografer sendiri melihat permasalahan seperti ketika sedang melakukan PPL di SMP 2 Buduran Sidoarjo, berkendara di jalan raya, dan melihat lingkungan sekitar Universitas Negeri Surabaya khususnya Fakultas Bahasa dan Seni. Melihat adanya permasalahan seperti ini, koreografer berusaha menilai bahwa hal tersebut masuk ke dalam permasalahan negatif atau positif.

Kecenderungan penggunaan hijab dengan mengikuti tren sangat mengkhawatirkan, karena ada sebagian dari remaja muslimah yang menyalahartikan makna penggunaan hijab. Hal tersebut didapat dari hasil wawancara awal koreografer dengan beberapa remaja muslimah yang berhijab serta remaja muslimah lainnya melalui media sosial dengan berbagai alasan, baik bersifat positif maupun negatif, yaitu: (1) memakai hijab lebih cantik, (2) memakai hijab bisa menjadi peredam hati, (3) memakai hijab dapat melindungi diri dari bahaya, (4) memakai hijab sebagai pelindung dari panas matahari, (5) memakai hijab sebagai kedok

¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2004: 37.

² Admin Busana, *Ide Model Busana*, {online}, <https://idemodelbusana.com/>, diakses 8 Januari 2017).

³ Naf'an Akhun, *Al Qur'an Terjemahan*, Semarang: CV. Toha Putra, 2007: 218.

⁴ Admin Bajuhibabers.com, *Baju Hibabers*, {online}, <http://bajuhibabers.com>, diakses 26 Desember 2016).

⁵ Evrita Rizky Z, *Busana Muslim Modis*, {online}, <http://busanamuslimmodis.com>, diakses 2 Januari 2017).

saja, (6) memakai hijab karena Allah SWT, (7) memakai hijab hukumnya wajib, (8) memakai hijab sebagai gaya atau *fashion*, (9) memakai hijab karena rambut beruban, (10) memakai hijab karena lulusan anak pondok, dan (11) memakai hijab karena pembiasaan dari kecil. Berdasarkan berbagai alasan tersebut, menunjukkan bahwa di lingkungan sekitar koreografer seperti di kampus, perkampungan, lingkup seni, sekolah, dan jalanan banyak yang menyalahartikan makna berhijab. Kebanyakan para pengguna hijab tidak memedulikan etika berhijab atau bahkan tidak sesuai dengan syaria Islam. Hal ini sesuai dengan perkembangan dan keberadaan remaja muslim pada periode sebelumnya⁶.

Sehubungan dengan hal tersebut koreografer menafsirkan bahwa permasalahan pada remaja muslimah bahwa hijab yang seharusnya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi saat ini digunakan sebagai sebuah model atau tren untuk manfaat-manfaat tertentu seperti sebagai kedok, pelindung dari bahaya, dan panas.

Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh pergaulan bebas atau perilaku yang menyimpang pada setiap remaja muslimah. Fenomena tersebutlah yang menarik perhatian koreografer untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari berjudul “Dusta”. Karya tari ini ingin menyampaikan bahwa hijab memiliki sebuah makna yaitu sebagai penutup aurat, memakai hijab hendaklah mengerti makna hijab sebenarnya, tidak sebatas sebagai penutup saja namun harapan semua orang pasti orang berhijab itu akan berperilaku dan memiliki perbuatan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus pada karya ini adalah sebuah fenomena penyimpangan hijab yang mengarah pada

generasi muda saat ini dalam menyalahartikan makna hijab karena pengaruh pergaulan.

Mempresentasikan sebuah fenomena penyimpangan hijab yang mengarah pada para generasi muda saat ini dalam menyalahartikan makna hijab karena pengaruh pergaulan; Mendeskripsikan bentuk penyajian karya tari “Dusta”.

Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Koreografer menggunakan teori metode penciptaan dari Jacqueline Smith yaitu metode konstruksi.

Penemuan Ide

Ide atau gagasan merupakan pemikiran yang dituangkan menjadi suatu bentuk penyajian. Berawal dari sebuah pengalaman pribadi yaitu ketika koreografer mengenakan hijab pada waktu kuliah seiring berjalan nya waktu pengaruh dari faktor lingkungan dan keadaan koreografer berada pada lingkungan seni yang keseharian selalu berhubungan dengan gerak. Ketika itu koreografer melihat teman-teman sekitar saat menari terkadang panas dan mengganggu gerak, akhirnya koreografer juga ikut untuk melepas pakai hijab. Terbiasa untuk kuliah umum koreografer mengenakan hijab jika praktik akan melepasnya, ditambah dengan lingkungan saat berkendara banyak remaja muslimah yang memakai hijab tetapi pakaian ketat sehingga aurat terlihat.

Saat menemukan ide tersebut koreografer mengolah ide menjadi sebuah konsep dengan cara berkonsultasi dan wawancara awal. Berkonsultasi dengan pembimbing yang selalu diberi pengarahan dan tuntunan untuk mencapai kejelasan pada tahap selanjutnya

⁶ Budiastuti, “Hijab Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Hijab di Lingkungan Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)”, Tesis tidak diterbitkan, Depok: program pasca sarjana sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Indonesia, 2012: 1.

yaitu konsep. Wawancara awal yang dilakukan koreografer melalui media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *blackberry messenger* kepada semua kalangan, pertanyaan yang diutarakan koreografer yaitu mengapa menggunakan hijab?. Banyak dan berbagai macam jawaban yang didapat oleh koreografer untuk membantu mengolah sebuah ide itu untuk berlanjut pada tahap konsep.

Setelah melakukan wawancara awal, koreografer konsultasi dengan pembimbing dari hasil pemikiran dan hasil wawancara tersebut. Akhirnya pembimbing menyetujui dan koreografer berlanjut untuk ke tahap yaitu seminar proposal. Para penguji menyetujui untuk berlanjut pada proses evaluasi tahap pertama, tetapi banyak yang harus diperbaiki dalam penulisan dan ada beberapa masukan untuk diterima dalam proses selanjutnya.

Konsep Penciptaan

Konsep mempunyai rancangan kasar dari sebuah tulisan, sedangkan cipta mempunyai arti daya pikir yang dapat menimbulkan suatu karya, angan-angan yang kreatif. Dalam pengertian tersebut konsep penciptaan merupakan teori-teori penciptaan sebagai metode untuk menciptakan karya baru (motif, frase, seksi/bagian, ataupun secara utuh). Hal ini berguna untuk peruntukan dari ide, langkah penciptaan hingga hasil kerja penciptaan.

Judul dan Sinopsis

Tema yang diambil pada karya tari ini adalah perjalanan muslimah. Koreografer ingin menyampaikan tentang perjalanan muslimah dari penyimpangan makna berhijab sampai kembali ke jalan yang benar. Sedangkan judul pada karya tari ini adalah “Dusta” yang artinya penyalahgunaan makna berhijab.

Sinopsis :

Hijab, hijab, khimar, dan hijab

Beribu makna dalam wujudku, ada yang memaknai aku sebagai tren di masa kini. Jika kau tak mengerti maknaku Carilah..

Masih kau cari maknaku? Lanjutlah sampai kau mengerti apa makna dalam wujudku yang sebenarnya....

Tipe atau jenis karya

Jenis karya ini termasuk jenis tari kelompok yang diungkapkan oleh 4 penari wanita yang terlibat sebagai peraga dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sesuai dengan adegan. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik, yaitu tipe tari yang menonjolkan suasana dalam tari.

Mode penyajian menggunakan mode penyajian simbolis representatif, karena dalam karya tari ini banyak menggunakan simbol-simbol sederhana untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Mode penyajian ini dipilih agar penonton yang awam dengan dunia tari pun dapat menikmati serta mendapatkan pesan dari karya tari ini.

Teknik

Dalam tari, “teknik” dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.⁷ Koreografer menggunakan teknik olah tubuh sebagai dasar arahan pada simbol-simbol gerak yang disesuaikan dengan alur yang dibantu dengan bentuk desain gerak maupun pola lantainya, sehingga membantu

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014: 49.

agar karya tari ini terlihat mengesankan saat ditonton dan membuat para penonton mengerti arti atau maksud dari garapan karya tari tersebut.

Gaya

Gaya pada karya tari ini menggunakan dominan berputar dengan gerak simbolik representatif. Simbol adalah suatu tanda tertentu yang secara detail dan orisinal, representatif adalah sesuatu yang hampir tidak bisa dikenali.⁸ Jadi, gerak simbolik representative adalah sebuah gerak sebagai tanda yang hampir tidak bisa dikenali (penyimbolan sebuah adegan).

Koreografer ingin mengasah, mengolah kemampuan yang dimiliki, serta akan mengeksplor properti sebagai pendukung tari. Gaya tersebut merupakan ciri koreografer yang ingin disampaikan kepada penonton. Koreografer menginginkan gaya yang muncul yaitu berbentuk sebuah *circle* atau putaran-putaran yang memberikan efek kepada properti yang dikenakan.

Pemain dan Instrumen

Peraga tari dalam karya ini adalah mahasiswa Sendratasik UNESA angkatan 2015. Koreografer memutuskan untuk tidak ikut serta agar fokus dalam berperan sebagai koreografer dalam pembuatan karya tari ini. Penari yang dipilih disesuaikan dengan kapasitas teknik gerak serta tenaga agar seimbang antara penari dengan elemen pendukung yang lain.

Tata Teknik Pentas

Ruang pentas (panggung) berasal dari kata “panggung” (jawa) yang memiliki arti, suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya, bila digabungkan dengan kata benda *Omah* (jawa) atau rumah, menjadi *Omah*

“panggung” yang berarti rumah bertingkat⁹. Dalam karya tari “Dusta” ini, penata tari menata atau mengatur wilayah panggung dengan memasang setting yaitu trap yang dilapisi kain warna putih pada area *up left-stage*. Hal ini dilakukan untuk menguatkan suasana karya tari *Dusta* dan unsur pendukung tari.

Setting

Karya tari ini menggunakan 2 buah trap yang bertujuan untuk memperkuat posisi penari ketika suasana Islam dihadirkan. Peletakkan trap ada di sebelah kanan belakang. Makna “sebelah kanan” yakni kebaikan, maka koreografer memperjelas dengan menutup trap menggunakan kain putih yang berarti suci. Tatanan ini diibaratkan sebagai tempat yang suci namun memiliki suatu konflik yang digunakan untuk hal negatif ketika penari membuka hijab.

Peletakkan trap berada di sebelah kanan yang mempunyai makna bahwa sebelah kanan adalah kebaikan, diselimuti dengan kain putih untuk memperjelas makna bahwa tempat yang suci.

Seni Pendukung

Seni pendukung yang ada dalam sebuah karya tari sangat penting. Berhubungan dengan visualisasi penonton ketika melihat hasil dari proses kekaryaannya.

Tata Rias

Tata rias tari “Dusta” menggunakan tata rias yang tebal agar terlihat dari kejauhan penonton dan mendukung ketajaman dan kelembutan ekspresi penari.

Busana yang dikenakan membentuk model kelelawar yaitu lebar pada bagian bawah tangan. Koreografer ingin memberikan desain pada busana seperti itu, karena gerak

⁸ Jacqueline Smith (1976), *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Edisi Perdana, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985: 29.

⁹ Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012: 2.

yang di munculkan nantinya akan dibentuk menyesuaikan bentuk busana.

Kain yang digunakan untuk hijab yakni kain *spandek* (kain yang sifatnya elastis) untuk menciptakan estetika dalam gerakan dan menimbulkan efek-efek tertentu ketika dieksplor berputar maupun lainnya. Keelastisan bahan memberikan kenyamanan dalam bergerak, untuk menonjolkan gerak lekukan tubuhnya jika dilekatkan badan dan ditarik akan membentuk badan pula.

Musik Tari

Antara musik dan tari, keduanya merupakan satu kesatuan yang harmonis. Musik adalah *partner* tari (soedarsono, 1986: 105). Tidak setiap musik sesuai sebagai pengiring tari. Wilayah musik untuk tari dibatasi oleh tiga hal, yakni: melodi, ritme, dan dramatik¹⁰.

Iringan pada karya tari ini yaitu menggunakan musik kontemporer. Intan (2006: 25) *Pusat Pagelaran Musik Modern di Surakarta* mengatakan, “musik kontemporer merupakan perpaduan dari berbagai jenis bunyi-bunyian selain dari alat musik baku/modifikasi atau disebut musik eksperimental baru”. Alat musik yang akan digunakan pada karya ini tidak jauh dari alat musik yang bernuansa Islam seperti bedug, rebana, dan digabung dengan melodis gambus, vokal dan lain sebagainya.

Lighting

Penata tari memilih tempat pertunjukan di panggung *proscenium*. Tentunya, di panggung ini memerlukan penerangan jika berada di ruang tertutup. Penerangan atau visabilitas adalah daerah-

daerah pentas yang memerlukan adanya cahaya, sedangkan visabilitas itu sendiri adalah besarnya cahaya yang dibutuhkan secara efektif untuk sebuah urutan gerak atau adegan tari agar penonton dapat mengamati apa yang mesti dilihat (Murgiyanto, 1983: 110).

Di dalam karya tari “Dusta”, penata tari memilih cahaya atau lampu dengan warna yang memberi kesan kecemasan, kesabaran, pengaruh, kemenangan, dan kesadaran agar tampak jelas.

Properti

Hijab digunakan penari sekaligus menjadi properti untuk membuat desain-desain yang diinginkan koreografer. Koreografer memilih hijab berwarna merah yang melambangkan keberanian. Pada saat adegan-adegan tertentu, hijab tersebut bisa dibuka dan pada saat-saat tertentu bisa dipakai sesuai dengan adegan/skenario. Berbahan spandek atau bahan kaos agar jika dibentuk lekukan tubuh lebih mudah dan lebih elastis.

Skenario

Dalam karya tari ini terdapat 4 adegan yang memiliki durasi $\pm$ 15 menit, dengan pembagian sebagai berikut:

Adegan 1

penari *on stage* berada di atas trap dan melakukan gerakan yang menggambarkan seorang muslim yaitu beribadah. Simbolik gerakan berupa salam, lalu 4 penari masih di atas trap dengan gerak level bawah.

¹⁰ Sal Murgianto, *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983: 158.

Adegan 2

4 penari berada di *dead center* lalu berpandang-pandangan berlari menjadi 2 berada di *up right corner* dan 2 berada di *down left corner*. Mereka bergerak berpasangan layaknya pertemanan seorang 2 wanita. Berlari lawan arah dari *down* ke *up* lalu *up* ke *down* membuat garis lurus. Bergerak lagi pasangan lalu berpandangan menjadi satu lagi di *dead center* itu semua dilakukan dengan ekspresi centil atau gerak-gerak yang digunakan penggambaran wanita centil, di *dead center* keempat penari melakukan gerak yang saling berkesinambungan yang mengarah pada pengaruh pergaulan dengan membuka-buka hijab dan gerakan semakin mengarah kearah negatif.

Adegan 3

Ke empat penari melakukan gerak terpengaruh karena pergaulan yang digunakan koreografer yakni *body-contact* dimana ke empat penari membuat suatu gerak yang selalu melekat antara penari satu dengan lainnya. *Body-contact* dilakukan dengan mengeksplor hijab dan pakaian yang dikenakan. Keempat penari berdiri di trap melakukan gerakan eksplor hijab dan membuka di atas trap.

Adegan 4

Kesadaran salah satu yang menjadi pusat perhatian dengan membentuk pola antai melingkar ditengahnya. Berakhir dengan kembali sujud, penggambaran insyaf tersebut dengan pemusik membacakan surah yaitu An-nur: "*Dan katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara*

kemaluan mereka dan janganlah mereka menampakkan hiasan mereka kecuali yang tampak darinya dan hendaklah mereka menutupkan kain hijab mereka ke dada mereka".

Proses Kekaryaannya

Proses kekaryaannya ini membantu koreografer untuk mencapai hasil yang baik, karena banyak tahapan dalam membentuk sebuah karya yang harus diteladani dengan multidisiplin tinggi.

Eksplorasi dan kerja studio

Target dari proses studio yang sudah direncanakan dan dilakukan adalah mempertunjukkan suatu pertunjukan *dramatik* yang berisi tentang fenomena hijab pada masa kini. Melalui karya ini, penonton maupun segenap oknum yang terlibat dalam proses ini dapat menyadari setiap perilaku dan tindakan dipengaruhi 2 hal yakni kata dan pikiran. Kata pengulangan yang berada dalam pikiran membuat perilaku yang saat ini diperbuat. Sebelum berbuat atau berperilaku akan selalu dipikirkan terlebih dahulu.

Improvisasi

Setelah melakukan tahapan eksplorasi, koreografer akan melakukan kerja studio atau tempat latihan yang berada di Sepat Lidah Kulon. Koreografer terlebih dahulu membuat sebuah motif-motif gerak, penerapan fenomena dalam sebuah gerak berada dalam tahapan ini. Proses *improvisasi* yang dilakukan koreografer adalah terus melakukan gerakan seperti mengolah tubuh, pemanasan yang maksimal sehingga dapat menemukan gerakan baru dengan rangsang

dengar musik-musik yang membuat koreografer terinspirasi.

Forming (Pembentukan)

Pada tahapan ini, koreografer melanjutkan tahapan sebelumnya yaitu improvisasi di saat tahapan tersebut sudah mencapai motif-motif gerak. Selanjutnya akan dilakukan pembentukan gerak di tahapan *forming* atau pembentukan. Pembentukan gerak yang dimaksud menurut koreografer merangkai sebuah motif-motif gerak sesuai dengan skenario yang ada agar layak untuk dipertunjukkan.

Metode analisa dan evaluasi

Selama penggarapan koreografer selalu melakukan analisa dan evaluasi. Baik praktik maupun teori-teori yang akan digunakan untuk menggarap suatu koreografi. Hal-hal tersebut koreografer mendapatkannya dari buku, internet, sumber-sumber yang lain, dan konsultasi dengan pembimbing maupun luar pembimbing misalnya dari dosen lain, alumni UNESA, dan seniman lainnya.

Dalam upaya melakukan evaluasi garapan, koreografer melakukan beberapa hal, yaitu melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, diskusi dengan teman sebaya, serta orang-orang yang dinilai berkompeten dalam hal penciptaan karya tari.

Metode Penyampaian Materi Kekaryaan

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim.

Pertama, koreografer hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran

masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi.

Kedua, koreografer melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins (2003:17-77) untuk menyampaikan hasil kerja studio koreografer kepada penari yang akan memperagakan atau penyampaian ide gagasan koreografer, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Kelima proses tersebut selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu dipahami secara mendalam, sehingga mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Karya Tari Dusta

Deskripsi adalah penguraian dengan kata-kata secara detail.¹¹ Deskripsi pada karya tari Dusta ini meliputi sebagai berikut:

Struktur Gerak

Struktur adalah sebuah susunan. Susunan bentuk tubuh yang distilirisasi menjadi sebuah gerak yang mempunyai nilai estetika (keindahan).

Adegan 1

Suasana	: Tenang, lemah lembut
Durasi	: 4 menit
Isi dan makna muslimah	: Penggambaran

Adegan 2

Suasana : Tegang, ceria

¹¹ Alex MA. Kamus Saku Bahasa Indonesia, edisi revisi. 2013. Tamer : Lab BI. Halaman 113

Durasi : 3 menit
 Isi dan makna : Pengaruh Pergaulan

Adegan 3

Suasana : Tegang
 Durasi : 3 menit

Isi dan makna : Pengaruh negatif

Adegan 4

Suasana : Tegang, Agung
 Durasi : 4,5 menit
 Isi dan Makna : Penyadaran untuk kembali bersujud

Tata Rias

Tata rias semua penari akan sama karena semua hanya satu tujuan dan berperan sama. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : Menggunakan *foundation* untuk bedak dasar, Bedak tabur dan padat sebagai penghalus, *Eye shadow base* untuk lem *eye shadow* yang akan dibentuk, Alis yang sesuai dengan bentuk wajah, *Shading* untuk membentuk pipi dan hidung, sedangkan *blush on* untuk membentuk pipi yang diinginkan, Bulu mata dan *eye liner*, Celak atau garis mata bagian bawah, *Lipstick* merah.



Gambar 4.1 Tata rias tampak depan
 (Dok. Yetty Angraeni, 2017)

4.1.1.1 Tata Busana

Busana yang digunakan penari semua sama yaitu baju yang berbentuk kelelawar, hijab yang berbentuk rompi, celana modis (*kulot*), dengan rok *broklat*, dan kaos kaki.



Gambar 4.3 Busana tampak depan (Dok. Punkcy, 2017)



Gambar 4.4 Busana tampak belakang dan digunakan untuk gerak (Dok. Punkcy, 2017)

Tata Teknis Pentas dan Cahaya

No.	Adegan	Suasana	Lighting	Keterangan
1.	Penggambaran Muslimah	Ketenangan	Kuning dengan putih	Nc set 1 warna kuning, putih
2.	Penggambaran pergaulan orang berhijab	Ceria, sedikit tegang	Kuning dan merah ditekankan pada kuning	Nc set 2 warna kuning
3.	Konflik penggambaran pengaruh pergaulan yang negative	Tegang	Merah	Nc set 2 warna kuning, merah

4.	Penggambaran penurunan konflik ketika insyaf setelah mendapat pengaruh negatif	Tegang dan agung	Hijau	Nc set 2 warna hijau
----	--	------------------	-------	----------------------

Musik Tari

Musik tari adalah sebagai elemen pendukung pada bagian suasana pertunjukan. Karya tari *Dusta* ini menggunakan musik editing yang berasal dari rekaman musik live yang di masukkan dalam beberapa aplikasi disusun rapi dan disesuaikan terhadap karya tari *Dusta* ini. Pemain musik berasal dari alumni UNESA angkatan 2007 jurusan sendratasik konsentrasi musik.

Analisis Karya

Analisis karya tari “*Dusta*” ini membedah arti dan makna dari setiap sudut terkecil, mulai dari proses sampai pertunjukan.

Proses

Pada proses karya tari *Dusta* ini ada beberapa kendala sebelumnya. Koreografer memilih penari belum sesuai satu ada yang bekerja dan satu ada yang sekolah SMK dan tiga lainnya mahasiswa UNESA. Koreografer merasakan betapa susah untuk pemilihan penari dengan kualitas hampir sama, jadi koreografer akan memaksimalkan latihan dengan telaten untuk hasil yang diinginkan oleh koreografer.

Bentuk Penyajian Tata Busana



Gambar 4.7 Foto busana bagian bawah, (Dok. guntur 2016)

1. Celana

Menggunakan celana jenis *joger pants* supaya nyaman dan leluasa ketika bergerak. Bentuk kaki juga akan terlihat jelas. Menyeimbangkan dengan desain baju yang sudah lebar. Menggunakan warna hitam karena hitam melambangkan kegelapan (kelam) saat mendapat pengaruh pergaulan. Pada teori dijelaskan bahwa warna hitam dan emas, perpaduan itu koreografer memikirkan maknanya karena jika hitam adalah kelam jika emas adalah kemenangan jadi tidak ada yang menandingi Allah SWT semua akan kembali kepada nya.



Gambar 4.8 Foto busana bagian bawah (rok), (Dok. guntur 2016)

2. Rok

Menggunakan warna coklat crem melambangkan sebuah solidaritas yang sangat kuat dalam karya ini pengaruh pergaulan sangat ditonjolkan. Rok dari bahan motif kebaya yang dipotong bentuk rok. Koreografer ingin ada motif dan gemerlapan ketika terkena sorotan lighting karena celana, baju, dan hijab dominan polos.



Gambar 4.9 Foto busana bagian atas (baju)
(Dok. guntur 2016)

3. Baju

Menggunakan desain yang kombor atau lebar pada bagian bawah tangan (model kelelawar) koreografer ingin menghadirkan desain lanjutan. Menggunakan warna merah kombinasi coklat crem koreografer ingin terkesan berani dalam bertindak yang menyimpang terhadap hijab karena pengaruh solidaritas.



Gambar 4.10 Foto busana bagian atas (hijab)
(Dok. guntur 2016)

4. Hijab

Menggunakan kombinasi warna merah, coklat crem, coklat, putih dominan merah. Terlihat jelas bahwa kelam dalam penyimpangan hijab. Merah yang berarti keberanian seorang wanita muslimah sudah berperilaku menyimpang dari tingkah laku hingga pembicaraan. Hal tersebut sudah terbukti pada teori yang ada.



Gambar 4.11 Foto busana bagian bawah (kaos kaki), (Dok. guntur 2016)

5. Kaos kaki

Untuk memberikan kenyamanan ketika bergerak. Jika bergerak menggunakan kaos kaki akan lebih licin untuk bergerak berputar loncatan agar lebih cepat dan nyaman. Menggunakan warna hitam agar menyatu dengan warna celana tidak mati karena ditengah-tengah celana dan kaos kaki terdapat warna emas (pembatas, gelang kaki)

Gerak

Kesatuan rangkaian gerak digunakan pada keseluruhan gerak tari “Dusta”. *Repeti* hampir pada setiap adegan ada selain untuk menampakkan kekhasan bentuk koreografi sebagai penekanan pada suasana yang ada pada setiap adegan. Gaya koreografer ketika menggunakan *repetisi* diawal adegan dan perpindahan keadegan selanjutnya. *Transisi* karya tari ini yaitu berputar, gaya tersebut digunakan koreografer karena ingin memberikan efek pada hijab dan busana yang dikenakan.



Gambar 4.12 Foto gerak bagian pertama
(Dok. guntur 2016)

Termasuk gerak sholat karena koreografer ingin penonton masuk ke dalam nuansa Islam yang tenang dan menghadirkan musik gambus dan alat musik Islam lainnya.



Gambar 4.13 Foto gerak bagian tengah (Dok. guntur 2016)

Body contact akan menyampaikan kesan pengaruh dalam pergaulan yang

semakin terlihat. *Body contact* merupakan gerak yang saling menyentuh dari penari satu kepenari lain nya yang *berkesinambungan*.



Gambar 4.14 Foto gerak bagian konflik (Dok. guntur 2016)

Lepas hijab sebagai konflik menggambarkan pada wanita berhijab yang tidak wajar dengan tingkah menyimpang memperlihatkan lekukan tubuhnya.



Gambar 4.15 Foto gerak bagian tengah (Dok. guntur 2016)

Konflik yang menggambarkan sebagai pelindung dan kedok



Gambar 4.16 Foto gerak bagian tengah (Dok. guntur 2016)

Insyaf yang digambarkan dengan penari yang berputar dan bergerak dengan level atas bawah lalu didukung dengan suasana musik orang membaca salah satu surah dari qur'an yakni surat an-nur.

Setelah melihat gerak keseluruhan pada karya tari "Dusta" koreografer mendapat

sebuah opini baru bahwa: Jensen mengatakan bahwa kenakalan remaja ada empat, salah satunya cocok dengan tari yang disampaikan tetapi penyebab kenakalan remaja menurut koreografer ada yang baru untuk diteliti lagi karena bahwa dalam pergaulan remaja dapat dipengaruhi dari lingkungan dengan teman pergaulannya artinya dimana kita tinggal pasti lingkungan sekitar dan pergaulannya akan mempengaruhi baik negatif maupun positif. Jadi, koreografer mengungkap penyebab kenakalan remaja kurang setuju dengan teori pada bab sebelumnya.

Musik tari

Musik	Keterangan
Adegan 1 (ilustrasi dengan vokal)	Koreografer ingin menciptakan suasana tenang pada adegan awal pada tari Dusta ini, dengan tetap memegang nuansa Islami

2

101

Adegan 2 (lagu Islami)

Tercipta suasana santai dan ceria. Saat penggambaran pergaulan.

Adegan 3, I

(konflik dengan suara berisik atau ramai) II (konflik tenang) Koreografer ingin menciptakan suasana tegang yang meningkat semakin tegang pada konflik selanjutnya. Menggunakan alat musik terbang, bedug, dan alat musik Islam lainnya.

Adegan 4

Penurunan dengan menghadirkan bass dan vokal orang membaca surat An-nur

Pemanggungan

Pemanggungan karya tari ini menggunakan background yang netral berwarna hitam. Koreografer menata dengan setting trap dua buah pada sebelah kanan panggung bagian belakang yang bertujuan untuk penggambaran kesucian ketika konflik koreografer akan menggambarkan gerak erotis yang mana penari akan menggerakkan gerakan tersebut di atas trap.

Penutup

Simpulan

Dalam pembuatan karya ini koreografer mencoba menyatukan pengalaman dan fenomena yang terjadi di sekitar kita dalam sebuah bentuk karya tari dengan menggunakan teori dari Alma M. Hawkins dan Jacqueline smith. Koreografer menggunakan teori-teori yang ada dengan unsur pendukung lainnya seperti tata rias dan pakaian, musik tari, pola lantai, lighting dan lain sebagainya untuk mewujudkan tari ini dengan baik.

Saran

Bagi semua pembaca, pengalaman sekecil apapun akan dapat menjadi sebuah karya tari jika ditelusuri lebih dalam lagi. Bagi Unesa proses kreatif itu sangat penting

untuk membangun kreativitas mahasiswa, jenis tari apapun koreografer berharap akan diterima dengan bimbingan. Bagi koreografer sendiri memiliki kekurangan seperti pengolahan waktu saat proses, koreografer tidak tegas dan terlalu lembut untuk menegur ketika penari bergerak tidak sesuai. Kelanjutan koreografer untuk berkarya akan menerapkan multidisiplin bagi seluruh pendukungnya agar hasil yang dicapai akan memuaskan.

Daftar rujukan

PUSTAKA TERCETAK

Budiastuti. 2012. "Hijab Dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Hijab di Lingkungan Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)". Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Jurusan? Fak? Universitas Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Naf'an Akhun. 2007. *Al Qur'an Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra.

Shihab, M. Quraish. 2004. *Hijab Pakaian Muslimah (pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer)*. Tangerang Selatan: Lentera Hati

Smith, Jacquiline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

PUSTAKA MAYA

Admin Bajuhijabers.com. Tanpa Tahun. *Baju Hijabers*, {online},

{<http://bajuhijabers.com>, diakses 26 Desember 2016}.

Admin Busana. Tanpa Tahun. *Ide Model Busana*, {online}, {<https://idemodelbusana.com/>, diakses 8 Januari 2017}.

Admin Fashion Busana Baju Muslim. 2016. *Fashion Busana Baju Muslim: Sejarah dan Perkembangan Hijab di Indonesia*, {online}, {<http://fashionbusanabajumuslim.wordpress.com/2016/02/01/sejarah-dan-perkembangan-hijab-di-indonesia/>, diakses 5 Januari 2017}.

Z, Evrita Rizky. Tanpa Tahun. *Busana Muslim Modis*, {online}, {<http://busanamuslimmodis.com>, diakses 2 Januari 2017}.